

Analisis Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Agrowisata Belimbing Karangsari Kota Blitar

Erika Nur Aida¹ Arfida Boedirochminarni², Ida Nuraini³

Abstract Kelurahan Karangsari after established of Karangsari Starfruit Agrotourism in Blitar City we can see economic development in society with how Starfruit farmer's income transformed. For knowing income differentiation of Starfruit farmer we use paired sample t-test method. This research found that after established of Karangsari Starfruit Agrotourism in Blitar City give positive influence for Starfruit farmer. The influence is the increasing demand for the product, the creation of product quantity, the creation of selling price, the creation of product innovation, and give more employment opportunity for society who live nearby. The creation Starfruit farmer income in a significant way show that there is differentiation after established Karangsari Starfruit Agrotourism in Blitar City.

Keywords: Agrotourism, Karangsari Starfruit, Blitar City, Farmer's Income, And Paired Sample T-Test.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan ekonomi masyarakat di Kelurahan Karangsari setelah berdirinya Agrowisata Belimbing Karangsari Kota Blitar. Peningkatan ekonomi masyarakat ditandai dengan adanya perubahan pada tingkat pendapatan masyarakat terutama pada petani belimbing. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan pada petani belimbing maka digunakan metode analisis berupa uji beda (*paired sample t-test*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah berdirinya Agrowisata Belimbing Karangsari Kota Blitar memberikan dampak positif terhadap petani belimbing. Dampak tersebut antara lain yaitu bertambahnya jumlah permintaan produk, peningkatan jumlah produksi, naiknya harga jual, bertambahnya aneka inovasi produk dan membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan agrowisata. Pendapatan petani belimbing secara signifikan menunjukkan bahwa adanya perbedaan setelah berdirinya Agrowisata Belimbing Karangsari Kota Blitar.

Kata Kunci : Belimbing Karangsari, Kota Blitar, Pendapatan Usaha tani, dan uji (*paired sample t-test*).

PENDAHULUAN

Dalam otonomi daerah, yaitu dimana terjadinya proses pembangunan secara utuh dilakukan oleh daerah. Namun demikian, dalam melakukan suatu pembangunan ekonomi diperlukan intervensi dari pemerintah (Nuraini, 2009). Menurut (Boedirochminarni & Sriwahyudi, 2013) pembangunan ekonomi di suatu daerah yang kuat dan mempunyai prinsip berkelanjutan akan memunculkan sebuah kolaborasi yang efektif dari pemanfaatan sumberdaya yang ada. Dalam hal ini pemerintah berperan strategis dalam hal memberikan tempat dan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi penuh di dalam aktivitas perekonomian.

Dari beberapa wilayah di Jawa Timur salah satunya adalah Kota Blitar mempunyai destinasi pariwisata yang patut untuk diperhitungkan. Mengingat

¹ [Universitas Muhammadiyah Malang] Email: [erikanuraida@gmail.com]

² [Universitas Muhammadiyah Malang] Email: [arfidaumm@gmail.com]

³ [Universitas Muhammadiyah Malang] Email: [nurainiida@yahoo.com]

Kota Blitar sebagai salah satu tempat tujuan dari wisatawan yang ingin berkunjung ke Makam Bung Karno. Kota Blitar memiliki potensi wilayah untuk dikembangkan menjadi daerah pariwisata dengan pemanfaatan lahan pertanian.

Menurut (BPS, 2017) Kota Blitar masuk ke dalam kategori kota terkecil di Jawa Timur yaitu dengan luas 32,57km² maka pemerintah daerah harus mampu meningkatkan potensi yang ada di dalamnya dengan tujuan untuk terciptanya kesejahteraan pada masyarakat, peningkatan pelayanan pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan peran serta masyarakat sebagai pemain kunci dalam kegiatan ekonomi.

Kota Blitar memiliki potensi wilayah yang berbasis pertanian yaitu berupa perkebunan belimbing tepatnya di Kelurahan Karang Sari. Dimana setiap warganya diwajibkan untuk menanam buah belimbing di lahan yang kosong. Karena keunikannya perkebunan ini diresmikan oleh pemerintah daerah dan dijadikan sebagai agrowisata karena dirasa memiliki kontribusi dalam perekonomian masyarakat sekitar. Saat ini jumlah pohon belimbing di Kelurahan Karang Sari telah mencapai 30.000 pohon setelah berdirinya Agrowisata Belimbing Karang Sari dan menjadi salah satu destinasi wisata di Kota Blitar (Alfathan, 2016).

Belimbing Karang Sari yang dikembangkan oleh GAPOKTAN Margo Mulyo ini berbeda dengan buah Belimbing di daerah lain. Belimbing yang dihasilkan sudah disertifikasi oleh Menteri Pertanian menurut Surat Keputusan No.483/Kpts/LB 240/8/2004 buah belimbing yang dihasilkan merupakan Varietas Unggul (Kristanto, 2014). Melalui GAPOKTAN seluruh kekuatan yang dimiliki oleh petani dalam kelompoknya digabungkan untuk menggerakkan kelompok. Dengan kata lain petani dididik untuk lebih mandiri dengan mengandalkan kekuatan mereka sendiri. Selain itu yang lebih istimewa dalam program ini yaitu pemerintah ingin menaikkan status petani melalui kemandirian dan kreativitas mereka (Widagdo et al., 2012).

Tanaman belimbing yang ditanam di Agrowisata Belimbing Karang Sari Kota Blitar ini mampu menghasilkan kurang lebih 15 ton belimbing tiap masa

panen. Sehingga menjadikan Kota Blitar sebagai daerah pemasok utama buah belimbing untuk daerah lain di Pulau Jawa. Bahkan kota-kota besar seperti Surabaya, Solo, Semarang, sampai Jakarta, Yogyakarta dan Bandung (Riady, 2017).

Dengan menggunakan prinsip berkelanjutan masyarakat terdorong untuk mengelola produk menjadi bentuk lain dengan melakukan inovasi. Hal ini juga didorong oleh melimpahnya produksi belimbing di Kelurahan Karang Sari. Belimbing afkir daripada dibuang secara percuma ternyata dapat diubah menjadi produk lain yang bernilai ekonomis dan tentunya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat itu sendiri (Lestari, 2016).

Menurut (Zuhroh, Br, & Kurniawati, 2014) selain dengan memberikan wawasan, meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pengendalian kualitas produk juga penting agar mampu memenuhi tanggungjawab kepada konsumen dan meningkatkan upaya pemasaran secara aktif dengan pendekatan lebih beragam sehingga mampu memperluas jangkauan pasar.

Teori pembangunan ekonomi menurut (Todaro & Smith, 2003) merupakan suatu konsep yang menitik beratkan pada upaya atau usaha untuk meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat didasarkan atas GDP (*Gross Domestic Product*). Ketika suatu negara berusaha untuk meningkatkan pembangunan maka dapat dilakukan di pedesaan dan khususnya di sektor pertanian. Arti pentingnya mengembangkan sektor pertanian dan melakukan pembangunan di daerah pedesaan adalah semata-mata untuk menghindari terjadinya kesenjangan ekonomi seperti ketimpangan pendapatan, pertumbuhan penduduk yang cepat, kemiskinan, dan semakin banyaknya pengangguran akibat terjadinya kemunduran ekonomi.

Sedangkan (Sukirno, 1985) menganggap bahwa kebijakan pembangunan ekonomi selalu ditujukan sebagai suatu usaha dalam membangun kesejahteraan yang lebih luas. Dalam pembangunan ekonomi masyarakat disebut sebagai pemegang peran utama menjalankan sebuah usaha. Usaha masyarakat itu yang berkaitan dengan kondisi ekonomi, sosial, politik maupun budaya guna meningkatkan pendapatannya.

(Gustiyan, 2004) berpendapat bahwa besarnya pendapatan yang diperoleh dari hasil kegiatan usaha tani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhi

seperti: luas lahan, jumlah permintaan, tingkat produksi dan harga jual. Pendapatan usaha tani terdiri dari pendapatan bersih dan pendapatan kotor dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

$P = Price$ /harga pokok (Rp/Kg)

$Q = Quantity$ /jumlah produk yang dihasilkan (Kg)

Pendapatan bersih petani dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \Pi &= TR - TC \\ TC &= TFC + TVC \end{aligned}$$

Dimana:

$\Pi = Profit$ /pendapatan bersih

$TR = Total Revenue$ /penerimaan total petani

$TC = Total Cost$ /keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan petani

$TFC = Total Fixed Cost$ /biaya yang tidak berubah seiring bertambahnya produksi

$TVC = Total Variable Cost$ /biaya yang berubah seiring bertambahnya produksi

Perbedaan sumber daya alam antar daerah seperti adanya keunggulan di salah satu sektor ekonomi menurut dasar pemikiran klasik juga menyebabkan pembangunan ekonomi akan lebih cepat maju (Nuraini, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Nasifah, 2015) bertujuan untuk mengetahui dampak perkembangan pariwisata Kabupaten Gunung Kidul terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Penelitian ini telah diuji menggunakan uji statistik berupa uji t dan hasilnya signifikan terhadap perubahan pendapatan masyarakat.

(Riswandi, 2015) melakukan penelitian tentang Pantai Lampuk dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan perubahan tingkat pendapatan pada masyarakat dengan menggunakan analisis pendapatan. (Woro Aryani, 2017) menganalisis dampak pembangunan pariwisata pada aspek ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah adanya pembangunan kawasan desa wisata berdampak positif pada kondisi ekonomi yaitu: 1)membuka kesempatan kerja baru, 2)mengurangi tingkat pengangguran, 3)perubahan pendapatan pada masyarakat, 4)meningkatkan pendidikan, keterampilan dan, teknologi.

Penelitian pengembangan yang dilakukan peneliti yaitu menggabungkan perhitungan dengan analisis pendapatan dan pengujian dengan menggunakan alat statistik berupa uji beda (*paired sample t-test*). Kegunaan dari alat analisis ini adalah untuk menguji seberapa besar pengaruh yang timbul akibat pengembangan kawasan Agrowisata Belimbing Karang Sari di Kota Blitar terhadap perekonomian masyarakat. Dengan begitu maka peneliti akan menganalisis dampak dari pengembangan kawasan tersebut apakah berdampak pada kesempatan kerja baru, peningkatan permintaan produk, tingkat produksi, harga jual, dan penambahan hasil inovasi produk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada penelitian evaluasi atas pelaksanaan program pembangunan yang mengidentifikasi dampak dari pembangunan Agrowisata Belimbing Karang Sari Kota Blitar bagi kegiatan ekonomi masyarakat. Data yang diperoleh secara tertulis maupun secara lisan akan dianalisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif merupakan suatu metode yang bertujuan untuk meneliti suatu objek, kondisi, sistem pemikiran pada saat ini secara aktual pada saat penelitian dilakukan kemudian diiringi dengan interpretasi data secara rasional dan akurat (Nazir, 2003).

Jenis data dengan menggunakan data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui informan dan responden dari hasil wawancara, kuisioner dan, observasi secara langsung untuk melakukan pengamatan dan mengetahui fakta-fakta yang ada di lapangan dengan benar. Data primer yang dibutuhkan adalah luas lahan, jumlah pohon, biaya produksi, tingkat permintaan produk, hasil produksi, harga jual produk per kilogram, hasil inovasi produk, dan yang menyangkut pendapatan petani belimbing. Sedangkan untuk sumber data sekunder diperoleh dari data yang telah dipublikasikan oleh BPS maupun website resmi dari Kelurahan Karang Sari kemudian juga dari literatur serta jurnal penelitian terdahulu.

Untuk populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terkena dampak secara langsung dari pengembangan kawasan Agrowisata Belimbing Karang Sari Kota Blitar yaitu petani belimbing dengan jumlah 33 petani. Populasi juga merupakan unit analisa yang cirinya dapat diduga. Jumlah

populasi ini bersifat terbatas atau dapat dengan jelas diketahui batas-batasnya secara kuantitatif.

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *Nonprobability* dengan metode *Purposive Sampling* karena unsur populasi yang digunakan sebagai sampel memiliki pertimbangan dan karakteristik tertentu maka penelitian ini akan mengambil seluruh populasi sebagai sampel yaitu sebanyak 33 sampel.

Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah dengan analisis pendapatan dan uji beda (*paired sample t-test*).

1. Analisis Pendapatan

Dengan rumus menurut (Nuraini, 2013) sebagai berikut:

$$\text{Penerimaan} = \text{TR} = \text{P} \times \text{Q}$$

$$\text{Pendapatan bersih} = \Pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Dimana :

$$\text{TR} = \text{Total Revenue/penerimaan (Rp)}$$

$$\text{P} = \text{Harga per kilogram (Rp/Kg)}$$

$$\text{Q} = \text{Jumlah produksi yang mampu dihasilkan (Kg)}$$

$$\Pi = \text{Profit/pendapatan bersih}$$

$$\text{TC} = \text{Total Cost/keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan petani (Rp)}$$

Untuk mengetahui efisiensi usahatani belimbing digunakan rumus:

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya}}$$

Dengan menggunakan kriteria yaitu:

Jika nilai dari R/C Ratio lebih dari 1 maka usahatani dikatakan efisien.

Jika nilai dari R/C Ratio sama dengan 1 maka usahatani mengalami BEP (impas).

Jika nilai dari R/C Ratio kurang dari 1 maka usahatani dikatakan tidak efisien.

2. Uji Beda (*Paired Sample T-Test*)

$$t = \frac{\bar{d}}{Sd_d/\sqrt{n}} \quad df = n-1$$

Keterangan:

d = selisih pengukuran sebelum dan setelah perlakuan

\bar{d} = rata-rata dari nilai d

Sd_d = sdtandar deviasi dari nilai d

df = derajat bebas (*degree of freedom*)

Dasar dari pengambilan keputusan adalah dengan melihat angka probabilitas dan uji parsial (*t-test*). Ketentuan untuk uji probabilitas adalah:

- Apabila nilai signifikan lebih besar dari α (Sig. > 0,05) maka keputusan H_0 diterima.
- Apabila nilai signifikan kurang dari α (Sig. < 0,05) maka keputusan H_0 ditolak.

Sedangkan ketentuan untuk uji parsial (*t-test*) adalah:

- Apabila nilai t-tabel lebih besar dari t-hitung (t-tabel > t-hitung) maka keputusan H_0 diterima.
- Apabila nilai t-tabel kurang dari t-hitung (t-tabel < t-hitung) maka keputusan H_0 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Agrowisata Belimbing Karang Sari Kota Blitar

Lahan yang dipakai untuk kawasan Agrowisata Belimbing Karang Sari di Kota Blitar ini dulunya merupakan lahan bengkok atau lahan milik negara. Lahan ini kemudian disewa oleh Ketua Kelompok Tani Margo Mulyo Kelurahan Karang Sari Bapak Imam Surani untuk digunakan sebagai lahan pertanian. Namun lahan ini hanya bisa digunakan untuk menanam buah dan sayur. Pada awal 2007 lahan ini kemudian ditanami buah belimbing dan ternyata cuaca maupun kontur topografi wilayahnya sangat cocok untuk ditanami buah belimbing. Karena hal tersebut maka Bapak Imam Surani mempunyai ide untuk mewajibkan masyarakat di Kelurahan Karang Sari untuk menanam buah belimbing. Hasil yang diperoleh pun tidaklah mengecewakan. Tidak hanya berhenti disitu Bapak Imam Surani kemudian menyeleksi buah belimbing di rumah warga yang nantinya akan dijadikan sebagai pohon induk. Berkat kerja keras Ketua Kelompok Tani di Kelurahan Karang Sari ini maka diperoleh pohon yang nantinya digunakan sebagai

pohon induk. Hasil buah dari pohon induk tersebut kemudian di sertifikasi oleh Menteri Pertanian sebagai buah belimbing dengan varietas unggulan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, survey dan wawancara dari berbagai sumber bahwa dampak pengembangan kawasan Agrowisata Belimbing Karang Sari di Kota Blitar berdampak positif bagi kegiatan ekonomi masyarakat, terutama pada petani belimbing. Apabila dilihat dari aspek ekonomi dengan adanya Agrowisata Belimbing Karang Sari mampu memberikan manfaat dan pengetahuan kepada masyarakat. Dampak lainnya yang bisa dirasakan oleh masyarakat sekitar maupun bagi petani belimbing yaitu diantaranya:

1. Kesempatan Kerja

Menurut Fredy Hermawan selaku Kepala Kelurahan Karang Sari mengatakan bahwa:

“Dengan adanya Agrowisata Belimbing Karang Sari di Kota Blitar menyebabkan perputaran ekonomi yang terus-menerus bagi masyarakat. Apabila dilihat dari perkembangan jumlah pengunjung dari tahun ke tahun adalah terus meningkat. Dengan begitu banyak masyarakat yang tertarik dan mau berusaha untuk terlibat secara langsung dalam pengelolaan Agrowisata Belimbing Karang Sari. Masyarakat menjadi mau untuk berusaha dengan merawat buah belimbing, berjualan aneka olahan belimbing maupun buah belimbing segar, bahkan membuat souvenir dan oleh-oleh.. Masyarakat yang mau berusaha ini juga mendapatkan pelatihan keterampilan P4S”.

Berikut ini merupakan jenis pekerjaan yang mampu diserap di dalam Agrowisata Belimbing Karang Sari Kota Blitar:

Tabel 1. Jenis Pekerjaan di Agrowisata Belimbing Karang Sari

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Pedagang Buah	12	21
Tukang Parkir	4	7
Pedagang makanan dan souvenir	3	5
Pemandu Wisata	5	9
Petani Belimbing	33	58
Total	57	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dengan adanya kawasan Agrowisata Belimbing Karang Sari Kota Blitar telah memberikan kesempatan kerja baru bagi masyarakat sekitar, diantaranya yaitu: pedagang buah, tukang parkir, pedagang makanan dan souvenir, pemandu wisata dan petani belimbing.

2. Permintaan Produk

Tabel 2. Permintaan Buah Belimbing per Minggu

No	Tujuan	Jumlah
1	Jakarta	15 ton/minggu
2	Yogyakarta	15 ton/minggu
3	Bandung	15 ton/minggu
4	Semarang	10 ton/minggu
5	Solo	10 ton/minggu
6	Surabaya	5 ton/minggu

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Semakin dikenalnya buah belimbing dari Kelurahan Karang Sari yang sudah disertifikasi sebagai kategori varietas unggulan oleh Menteri Pertanian menyebabkan peningkatan permintaan buah belimbing secara terus menerus. Permintaan buah belimbing dari Kelurahan Karang Sari berasal dari daerah di Pulau Jawa dan dipasarkan ke supermarket seperti: Superindo, Carrefour, Lottemarket, Giant dan yang paling banyak adalah ke Pasar Kramat Jati Jakarta Timur.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa permintaan buah belimbing per minggunya sebanyak 15 ton yang dikirimkan ke kota besar di Pulau Jawa seperti Jakarta, Yogyakarta dan Bandung. Untuk daerah lainnya seperti Semarang dan Solo sebanyak 10 ton buah belimbing per minggu. Dan untuk Surabaya sebanyak 5 ton buah belimbing per minggu.

3. Tingkat Produksi

Hampir keseluruhan produksi buah belimbing di Kota Blitar merupakan hasil produksi dari Kelurahan Karang Sari. Peningkatan produksi buah belimbing paling banyak ada di tahun 2014 sampai 2015 yang pada saat itu merupakan awal dikembangkannya Agrowisata Belimbing Karang Sari di kota Blitar. Berikut merupakan jumlah produksi di Kota Blitar dan Kelurahan Karang Sari tahun 2012 – 2016.

Tabel 3. Produksi Belimbing Kota Blitar dan Kelurahan Karang Sari tahun 2012-2016

Tahun	Kota Blitar (Kuintal)	Kelurahan Karang Sari (Kuintal)
2012	5024,81	3770,36
2013	5230,09	3892,00
2014	6210,72	4621,75

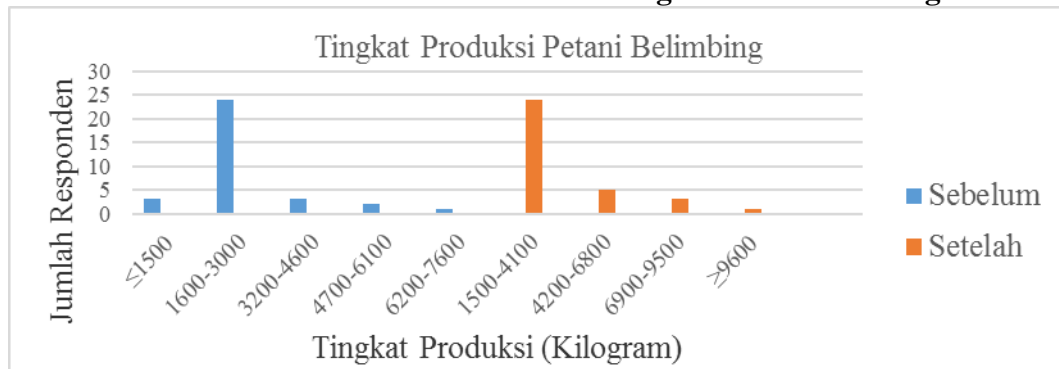
2015	6537,60	4865,00
2016	6748,82	5023,11

Sumber: (BPS, 2017)

Dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 produksi buah belimbing di Kota Blitar maupun di Kelurahan Karang Sari terus mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah produksi ini juga didasarkan atas naiknya permintaan buah belimbing dari konsumen sehingga petani belimbing diharuskan untuk menambah jumlah pohon dan tingkat produksinya.

Setiap pohon belimbing dari 33 petani menghasilkan produksi yang berbeda-beda. Sebelum berdirinya Agrowisata Belimbing Karang Sari pada tahun 2013 petani belimbing mampu menghasilkan buah belimbing paling banyak yaitu berkisar antara 1600 – 3000 kilogram dengan jumlah 24 orang kemudian setelah berdirinya Agrowisata Belimbing Karang Sari tahun 2017 produksi buah belimbing paling banyak berkisar antara 1500 – 4100 kilogram sebanyak 24 orang. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil panen atau produksi buah belimbing pada petani belimbing di Kelurahan Karang Sari tahun 2017. Rata-rata produksi petani belimbing tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Rata-rata Produksi Petani Belimbing Kelurahan Karang Sari



Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Kemudian untuk biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani digunakan untuk pembelian pupuk bersubsidi dan bibit pohon. Kebutuhan pupuk bersubsidi petani berbeda-beda menurut jumlah pohon tiap petani. Biaya produksi buah belimbing dari 33 petani sebelum berdirinya agrowisata adalah sebesar Rp 65.750.000 dan pada tahun 2017 biaya produksi dari 33 petani adalah sebesar Rp 127.350.000. Kemudian untuk rata-rata biayanya adalah:

$$\bar{X}_{\text{sebelum}} = \frac{1}{n} \sum TC \text{ maka } \frac{1}{33} \times \text{Rp } 65.750.000 = \text{Rp } 1.992.424,-$$

\bar{X} setelah = $\frac{1}{n} \sum TC$ maka $\frac{1}{33} \times \text{Rp } 127.350.000 = \text{Rp } 3.859.091,-$

4. Harga Jual

Pada tahun 2013 harga jual buah belimbing pada tingkat petani yaitu Rp 3.000,- sampai dengan Rp 3.500,- per kg. Dengan harga itu saja apabila petani mempunyai pohon belimbing 100 pohon dengan hasil minimal 20 kg tiap pohonnya maka petani mendapatkan keuntungan sebesar Rp 6.000.000,- tiap masa panen.

Untuk saat ini harga buah belimbing Karang Sari di tingkat petani bahkan naik lebih dari dua kali lipat yaitu sebesar Rp 8.000,- per kg. Dengan minimal panen 20 kg per pohon petani bisa mendapat keuntungan Rp 160.000,- per pohonnya. Dan untuk buah belimbing yang ada di agrowisata dijual dengan harga Rp 10.000,- per kg. Petani belimbing di agrowisata bahkan sehari bisa mendapat keuntungan Rp 500.000,- per 50 pengunjung dengan pembelian 1 kg saja.

5. Inovasi produk

Untuk olahan produk dipegang langsung oleh Kawit Radianto yang merupakan anak dari Bapak Imam Surani. Pada tahun 2007 sebelum adanya agrowisata inovasi produk yang dihasilkan yaitu dodol dan sirup belimbing. Namun tidak berhenti disitu, saat ini jumlah olahan dari buah belimbing sudah lebih dari 10 jenis produk. Berikut merupakan hasil olahan produk belimbing setelah adanya Agrowisata Belimbing Karang Sari Kota Blitar: Keripik belimbing, minuman sari buah belimbing, sale belimbing, jelly, kerupuk belimbing, permen, pure belimbing, opak gambir, selai belimbing, dan manisan belimbing.

Berikut merupakan rata-rata penerimaan petani belimbing dalam sekali panen:

Tabel 4. Penerimaan Petani Belimbing Kelurahan Karang Sari dalam Sekali Panen

Penerimaan (Rp)	Sebelum		Setelah	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
≤3.400.000	3	9,1		
3.500.000 – 7.200.000	16	48,5	-	-
7.300.000 – 11.000.000	8	24,2	-	-
12.000.000 – 14.800.000	2	6,1	5	15
15.800.000 – 18.600.000	2	6,1	5	15
19.600.000 – 22.400.000	1	3	3	9
≥23.400.000,-	1	3	20	61
Jumlah	33	100	33	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Dari tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan petani dalam sekali panen sebelum berdirinya Agrowisata Belimbing Karang Sari tahun 2013 paling banyak yaitu kurang dari Rp 12.000.000,- sedangkan setelah berdirinya Agrowisata Belimbing Karang Sari tahun 2017 penerimaan tersebut merupakan hasil minimal yang mampu diperoleh petani belimbing dalam satu kali panen dengan masa panen empat kali dalam setahun. Maka apabila dihitung dalam satu tahun petani belimbing mampu memperoleh penerimaan minimal sebesar Rp 48.000.000,-.

Berdasarkan perhitungan dari analisis pendapatan diperoleh hasil sebagai berikut: Dari 33 petani diperoleh total penerimaan sebelum adanya agrowisata adalah Rp 273.525.000,- dan setelah adanya agrowisata tahun 2017 adalah Rp 1.003.200.000,- maka untuk mengetahui pendapatan bersih dari ke 33 petani menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC, \text{ sebagai berikut:}$$

$$\text{Sebelum, } \pi = \text{Rp } 273.525.000 - \text{Rp } 65.750.000$$

$$= \text{Rp } 207.775.000,-$$

$$\text{Rata-rata keuntungan} = \text{Rp } 6.296.212,- \text{ per masa panen}$$

$$\text{Setelah, } \pi = \text{Rp } 1.003.200.000 - \text{Rp } 127.350.000$$

$$= \text{Rp } 875.850.000,-$$

$$\text{Rata-rata keuntungan} = \text{Rp } 26.540.909,- \text{ per masa panen}$$

Dari hasil perhitungan pendapatan bersih (*profit*) diperoleh hasil bahwa sebelum berdirinya Agrowisata Belimbing Karang Sari tahun 2013 rata-rata petani belimbing memperoleh keuntungan sebesar Rp 6.296.212,- dan setelah berdirinya Agrowisata Belimbing Karang Sari tahun 2017 meningkat menjadi Rp 26.540.909,- keuntungan tersebut diperoleh petani belimbing dalam sekali panen.

Setelah mengetahui besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan 33 petani belimbing maka dapat dihitung besarnya R/C Ratio sebagai berikut:

$$\begin{array}{l} \text{Sebelum, R/C Ratio} = \frac{\text{Rp } 273.525.000}{\text{Rp } 65.750.000} \\ = 4,16 \end{array} \quad \begin{array}{l} \text{Setelah, R/C Ratio} = \frac{\text{Rp } 1.003.200.000}{\text{Rp } 127.350.000} \\ = 7,87 \end{array}$$

Hasil perhitungan R/C Ratio menunjukkan bahwa usahatani Belimbing Karang Sari sudah termasuk ke dalam kriteria efisien karena nilainya > 1 . Hal ini

berarti bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar 4,16 rupiah/7,87 rupiah.

Kemudian untuk hasil uji beda (*paired sample t-test*) diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Perhitungan Uji Beda (*Paired Sample T-Test*)
t-tabel : 2,037

No	Variabel	t-hitung	Sig.	Hasil
1	Jumlah Pohon	6,665	0,000	Signifikan
2	Tingkat Produksi	4,467	0,000	Signifikan
3	Penerimaan	6,567	0,000	Signifikan

Sumber: (SPSS, 2017)

Dari hasil perhitungan uji beda (*paired sample t-test*) dari jumlah pohon, tingkat produksi dan penerimaan pada petani belimbing menunjukkan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel artinya bahwa nilai dari t-hitung berada di daerah Tolak Ho maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan setelah berdirinya Agrowisata Belimbing Karang Sari Kota Blitar tahun 2017. Kemudian untuk nilai probabilitas menunjukkan hasil yang signifikan yaitu dengan diperoleh hasil kurang dari α (Sig. < 0,05).

SIMPULAN

Pada hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah berdirinya Agrowisata Belimbing Karang Sari di Kota Blitar tahun 2017 secara keseluruhan memberikan dampak positif terhadap kegiatan ekonomi masyarakat terutama pada petani belimbing di Kelurahan Karang Sari, seperti memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar, adanya permintaan buah belimbing pada petani setiap minggunya, kenaikan tingkat produksi pada petani belimbing lebih dari 1500–4000 kilogram dalam sekali panen, bertambahnya hasil inovasi produk olahan dari buah belimbing lebih dari 10 olahan.
2. Peningkatan ekonomi masyarakat yang ditandai dengan adanya kenaikan rata-rata total penerimaan petani belimbing dari Rp 6.296.212,- menjadi Rp

26.540.909,- dalam satu kali panen dan menurut hasil perhitungan uji beda (*paired sample t-test*) menunjukkan hasil yang signifikan.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini hanya membahas dampak secara langsung dari pengembangan wilayah Agrowisata Belimbing Karang Sari Kota Blitar yang dirasakan oleh petani belimbing.

Untuk menjaga dan melestarikan kawasan Agrowisata Belimbing Karang Sari sebagai salah satu destinasi pariwisata di Kota Blitar maka dalam penelitian ini ada saran-saran yang diberikan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah daerah Kota Blitar agar tetap mengembangkan kawasan wisata ini dengan menggunakan prinsip pembangunan yang berkelanjutan. Pihak pemerintah juga harus terus memberikan wawasan mengenai dunia wisata kepada masyarakat di sekitar agrowisata yang merupakan petani.
2. Untuk masyarakat sekitar agar meningkatkan kontribusinya dengan ikut berpartisipasi di dalam kegiatan wisata ini dan mendukung segala bentuk program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan kawasan Agrowisata Belimbing Karang Sari Kota Blitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathan, I. (2016). Perencanaan Branding Kelurahan Karang Sari Berbasis Agrowisata untuk Mengenalkan Identitas Kampung Belimbing Kota Blitar.
- Boedirochminarni, A., & Sriwahyudi, M. S. (2013). Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- BPS. (2017). Kota Blitar Dalam Angka.
- Gustiyana, H. (2004). *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kristanto, N. (2014). Kelompok Tani Margomulyo, Belimbing Karang Sari Buah Ketekunan dan Kegigihan.
- Lestari, W. (2016). Pesona Belimbing Unggul Hasil Inovasi Warga Desa Karang Sari, Blitar.
- Nasifah, E. F. (2015). Dampak Perkembangan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sekitar. *Jurnal Bisnis & Ekonomi*, 13(2), 105–115.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuraini, I. (2009). Potensi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 21–44.
- Nuraini, I. (2013). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Malang: UMM Press.
- Nuraini, I. (2017). KUALITAS PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH KABUPATEN / KOTA DI JAWA TIMUR, 79–93.
- Riady, E. (2017). Kampung Belimbing Destinasi Wisata Alam di Tengah Kota

Blitar.

- Riswandi, A. (2015). Pantai Lampuk dan Dampaknya terhadap Masyarakat Sekitar. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*.
- SPSS. (2017). Data diolah.
- Sukirno, S. (1985). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Bima Grafika.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2003). *No Title*. (H. Munandar & S. Puji, Eds.) (Edisi Kede). Erlangga.
- Widagdo, B., Arifin, Z., Budi, S., Yuli, C., Kadharpa, E., Situasi, A., ... Mulya, G. J. (2012). Iptek bagi gapoktan “jati mulya” kelurahan jatimulyo kecamatan lowokwaru kota malang, 9, 9–12.
- Woro Aryani, S. (2017). Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata Pada Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 49(2), 142–146.
- Zuhroh, I., Br, A., & Kurniawati, E. T. (2014). PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN USAHA WARUNG MAKAN, 11, 46–55.